

MEDIA DAN BAHASA: ANALISIS FRAMING ENTMAN TERHADAP PRABOWO–GIBRAN DALAM *THE STRAITS TIMES*

Media and Language: Entman's Framing Analysis on Prabowo–Gibran in The Straits Times

Adinda Afifah Damayanti*, Dadang Rahmat Hidayat, Siti Karlinah

Universitas Padjadjaran

Jl. Ir. Soekarno Km. 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363.

Pos-el: adinda19008@mail.unpad.ac.id, dadang.rahmat@unpad.ac.id, siti.karlinah@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *The Straits Times* membentuk narasi mengenai isu pencalonan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka pada Pemilu tahun 2024 di Indonesia melalui pendekatan framing Robert M. Entman, yang dipadukan dengan analisis linguistik dari *Systemic Functional Linguistics (SFL)* milik Halliday. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Hasil studi menunjukkan bahwa media tersebut menggunakan keempat elemen framing Entman: mendefinisikan masalah berupa penurunan elektabilitas Prabowo, mengaitkan penyebab dengan keputusan Mahkamah Konstitusi, menampilkan penilaian moral terhadap dugaan politik dinasti, serta menyiratkan solusi berupa perlunya transparansi. Selain itu, analisis SFL mengungkapkan bahwa pilihan leksikal dan struktur kalimat yang digunakan tidak bersifat netral. Ungkapan seperti “*paved the way*” dan penyebutan hubungan kekeluargaan dalam frasa “*Jokowi's brother-in-law*” merupakan bentuk representasi makna yang secara halus mengarahkan opini pembaca. Temuan ini menegaskan bahwa media tidak hanya menyajikan informasi, melainkan juga secara strategis membingkai isu politik melalui penggunaan bahasa.

Kata-kata kunci: framing entman, systemic functional linguistics, pemberitaan politik, pencalonan prabowo–gibran, media internasional

Abstract

This study aims to analyze how international media, specifically The Straits Times frames Prabowo Subianto and Gibran Rakabuming Raka candidacy in the 2024 elections in Indonesia using Robert Entman's framing theory and the Systemic Functional Linguistics (SFL) approach by Halliday. Employing a qualitative descriptive method with textual analysis, the study identifies four key framing elements: the defined problem focuses on potential declines in electability due to political controversy; the diagnosed cause points to the Constitutional Court's revised age requirement; moral judgment appears in the criticism of dynastic politics; and the implied solution emphasizes the need for transparency in political decisions. Meanwhile, the SFL approach reveals that the media's language choices and sentence structures are not neutral, but instead shape specific representations that can influence public opinion. The use of material processes like “paved the way” and references such as “Jokowi's brother-in-law” illustrates how language subtly yet effectively builds a particular political narrative. These findings affirm that media not only deliver information but also construct reader perspectives through strategic linguistic choices.

Keywords: entman framing, systemic functional linguistics, political news, prabowo–gibran candidacy, international media

Informasi ArtikelNaskah Diterima
XXXXNaskah Direvisi akhir
XXXXNaskah Disetujui
XXXX**Cara Mengutip**

Damayanti, Adinda Afifah, Dadang Rahmat Hidayat, Siti Karlinah. (2025). Media dan Bahasa: Analisis Framing Entman terhadap Prabowo–Gibran dalam The Straits Times. *Aksara*. 37(2). 436-452. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4897.436-452>

PENDAHULUAN

Pemilu tahun 2024 merupakan rangkaian kontestasi pemilu yang paling ditunggu bagi Masyarakat Indonesia. Pemilu tahun ini dilakukan tepat setelah selesainya pandem Covid-19 yang sempat mengguncang berbagai belahan dunia. Banyak perubahan dan penyesuaian kebiasaan yang dilakukan oleh pemerintah sejak adanya pandemi tersebut. Pada pemilu kali ini, Masyarakat berfokus pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia dari berbagai usulan partai politik yang ada. Adapun, Indonesia memiliki tiga pasangan calon utama pada rangkaian pemilu tahun 2024 ini.

Pada nomor urut 1 terdapat Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar (Cak Imin) dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Anies dan Cak Imin sudah terkenal dari riwayat keterlibatannya dalam pemerintahan dan politik di Indonesia. Sehingga tak heran, pasangan ini memiliki dukungan yang banyak dari masyarakat Indonesia. Pasangan nomor urut 2 adalah Prabowo Subianto yang juga pernah ikut mencalonkan diri sebagai Presiden Indonesia pada Pemilu 2019 dan 2014 lalu. Kini Prabowo Subianto didampingi oleh Gibran Rakabuming Raka yang merupakan anak dari Presiden Indonesia yang sedang menjabat pada periode 2019-2024 yakni Presiden Joko Widodo. Lalu di urutan nomor 3 terdapat pasangan Ganjar Pranowo dan Mahfud MD yang didukung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) yang dipimpin oleh Megawati Soekarno Putri. Ganjar Pranowo dan Mahfud MD juga merupakan tokoh politik yang masyhur dan didukung oleh PDIP sebagai partai yang juga memiliki pendukung yang cukup banyak di Indonesia (Bijak Memilih, 2024).

Pada survey yang dilakukan oleh Databoks, menyatakan bahwa 96,4% responden dari 540 masyarakat yang ikut serta menyatakan pasti akan mengikuti dan mencoblos pada pemilu tahun 2024 ini. 64,1% diantaranya mengaku sudah memiliki pilihan sendiri serta sebagai sisanya baru menentukan capres pilihannya melalui partai politik yang didukung (Nabilah Muhamad, 2024). Tingginya antusiasme dalam kontestasi politik ini membuat isu ini ramai diperbincangkan baik di dalam negeri hingga ke luar negeri.

Pencalonan Gibran Rakabuming Raka yang pernah menjabat sebagai Walikota Solo juga merupakan anak dari Presiden Joko Widodo membuat isu politik dinasti serta nepotisme mencuat dan ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Perbincangan ini juga diduga karena adanya penyesuaian yang terjadi pada aturan Pemilu yakni adanya perubahan usia minimum serta syarat pencalonan calon wakil presiden di Indonesia yang disahkan melalui Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) nomor 90/PUU-XXI/2023 Pasal 169 huruf q UU 7/2017 yang dinilai lebih strategis untuk meloloskan Gibran dalam pencalonannya sebagai Calon Wakil Presiden (Yandiputra, 2023). Gibran yang semula tidak memenuhi persyaratan pencalonan kini ia memiliki landasan hukum yang memperbolehkan Gibran yang berusia 36 tahun serta pernah menjabat sebagai Walikota Solo periode 2021-2024 sebagai calon sah wakil presiden di Indonesia.

Adapun, seperti diketahui bersama putusan tersebut disahkan oleh Anwar Usman selaku ketua Mahkamah Konstitusi yang juga merupakan adik ipar dari presiden Joko Widodo. Langkah ini menjadi kontroversi yang ramai diperbincangkan sebab menimbulkan pro-kontra

publik. Tak selesai sampai disitu, massa juga sempat menggeruduk Kantor Gibran di Solo atas dugaan kecurangan yang dilakukan dalam Pemilu tahun 2024 (Riyanthie, 2024). Unjuk rasa yang dilakukan Aliansi Pemuda Indonesia Solo Raya di depan Balaikota Surakarta Solo ini menunjukkan lima poin catatan hitam yang dilakukan oleh pemerintah serta keterlibatan Gibran Rakabuming Raka dalamnya (Alfarisy, 2024). Catatan hitam tersebut dimulai dari pelanggaran etika pemilu yang dilakukan oleh Mahkamah Konstitusi hingga dugaan adanya *abuse of power* dan ketidaknetralan pemerintah dalam pelaksanaan pemilu tahun 2024 ini.

Tak hanya Gibran, pencalonan Prabowo Subianto juga mengundang penilaian negatif publik akibat reputasi lama Prabowo sebagai Jenderal TNI yang pernah melakukan pelanggaran HAM di masa lampau. Aktivis HAM yang juga tergabung dalam Aliansi Nasional Timor-Leste untuk Pengadilan Internasional (ANTI) secara tegas menyatakan sikap penolakannya atas pencalonan Prabowo dalam Pemilu tahun 2024 akibat keterlibatannya dalam aneksasi Timor Timur di Indonesia (Azzahra, 2023). Aksi penolakan juga dilakukan di Gedung Komisi Pemilihan Umum (KPU) oleh Aliansi Penyelamat Konstitusi yang menganggap adanya cacat moral atas pencalonan Prabowo - Gibran (Wisesa, 2023). Berbagai aksi lain juga dilakukan dalam rangka penyampaian aspirasi rakyat atas pro-kontra yang terjadi dari pencalonan pasangan tersebut (Olivia & Maulana, 2024).

Kontroversi dugaan kecurangan serta isi nepotisme dari pencalonan Prabowo dan Gibran juga disorot dalam pemberitaan media luar negeri. *The Straits Times* yakni media berbasis di Singapura ikut memberitakan terkait kontroversi yang muncul atas pencalonan Prabowo - Gibran. Berdasarkan SCImago Media Rankings, *The Straits Times* menjadi media kedua setelah *Channel News Asia* di Singapura serta memiliki ranking global ke-253. Atas reputasi nya di negara ASEAN dan dunia, *The Straits Times* memiliki peran penting dalam membentuk opini publik khususnya opini masyarakat internasional dan Asia Tenggara atas Pemilu di Indonesia. Secara tidak langsung hal ini juga mencerminkan pandangan masyarakat luar negeri terhadap kondisi demokrasi politik di Indonesia.

Penelitian serupa lainnya juga pernah dilakukan dengan judul “*Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Deklarasi Calon Presiden Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar dari Media Asing*” yang berfokus pada pemberitaan di media online www.cnb.com (Kurniawan et al., n.d.). Berbeda dengan peneliti, penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan Gerald, namun membahas isu yang sama yakni tentang pemberitaan media terkait pencalonan salah satu pasangan pada Pemilu tahun 2024. Penelitian ini tidak secara khusus membedah terkait dengan sistem bahasa di dalamnya, namun dalam framing model Zhongdang Pan Gerald membahas secara lebih dalam terkait struktur sintaksis, skrip dan tematik yang ada dalam pemberitaan tersebut. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media CNBC menunjukkan adanya framing negatif yang diberikan kepada calon pasangan Anies - Cak Imin. Tak hanya itu, media CNBC juga dinilai menunjukkan *agenda setting* dan ketidakseimbangannya dalam memberitakan sebuah topik. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam penyusunan sebuah persepsi atas isu tertentu di kalangan publik.

Tak hanya dianalisa dengan pembedahannya saja, pemberitaan media juga seringkali dianalisis menggunakan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dipopulerkan oleh Halliday. Salah satu penelitian tersebut berjudul “*Analysis on Framing in The Online News Articles*” yang ditulis oleh Agustinus Dias Suparto (2018). Penelitian ini mengambil objek penelitian di media *antaranews.com* dan *hrw.org* yang membahas terkait Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang divonis penjara dua tahun atas dugaan adanya penistaan agama yang menjadi kontroversi di Indonesia. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya terletak pada objek penelitian yakni media yang digunakan, *coverage* pemberitaan media serta aktor politik yang terlibat di dalamnya. Adapun hasil penelitian

menunjukkan bahwa keterlibatan aktor di dalam sebuah berita membantu penulis untuk menyampaikan informasi secara terbatas kepada pembaca. Berdasarkan dua pemberitaan di media online tersebut, pemberitaan dari antaranews.com yang berjudul “*Ahok sentenced for two years imprisonment for insulting Islam*” lebih banyak menggunakan proses material dengan lebih banyak keadaan lokasi untuk menjelaskan situasi tentang waktu dan tempat secara jelas. Secara umum, pemberitaan ini ingin menekankan pada netralitas yang disajikan dalam pemberitaan Ahok. Sementara itu, teks pemberitaan dari hrw.org yang berjudul “*Indonesia sends Jakarta Governor in prison for blasphemy*” lebih berfokus pada penyajian informasi terkait bagaimana pemerintah menggunakan hukum penistaan agama sebagai salah satu upaya dalam penindasan masyarakat minoritas di Indonesia. Dalam pemberitaannya juga tersirat penulis ingin menolak penggunaan hukum tersebut untuk mengkriminalisasi Ahok karena ia merupakan minoritas di Indonesia. Penggunaan bahasa dan pemilihan bahasa dalam pemberitaan ini secara jelas menunjukkan bagaimana sebuah pemberitaan dibingkai oleh penulis di media. Pembingkai penulis dalam sebuah pemberitaan juga mempengaruhi bagaimana tiap pemilihan kata dan bahasa di dalamnya mampu diinterpretasi oleh pembaca.

Berdasarkan paparan penelitian yang serupa diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena mampu memberikan perspektif baru dalam pemberitaan politik di Indonesia khususnya yang diberitakan pada pemberitaan media asing luar negeri. Penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat internasional terhadap kondisi politik di Indonesia. Tak hanya itu penelitian mengangkat isu kontroversial pada demokrasi di Indonesia serta menggunakan pandangan luar yang berasal dari media internasional. Penggunaan bahasa yang berbeda dalam analisisnya menjadi daya tarik tersendiri. Pasalnya penggunaan bahasa inggris, serta pemilihan kata di dalamnya dapat menghasilkan interpretasi serta makna yang berbeda bagi pembaca sehingga pembaca akan mengetahui bagaimana sebuah media mampu membentuk opini publik melalui pemberitaan dan pemilihan kata di dalamnya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana framing yang dilakukan oleh *The Straits Times* pada pemberitaan terkait pencalonan Prabowo-Gibran. Sementara itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui framing yang dilakukan oleh *The Straits Times* pada pemberitaannya yang berjudul “*Defence Minister Prabowo to run for Indonesia president with Jokowi’s son Gibran as V-P*” dalam membentuk framing publik menggunakan analisis framing Robert M. Entman. Menurut Entman (1993) framing merupakan praktik penyusunan realitas melalui pemilihan aspek tertentu yang dianggap penting, sehingga menciptakan interpretasi yang spesifik dalam benak audiens.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui struktur linguistik dalam pemberitaan dengan menggunakan pendekatan Halliday yakni Sistemik Fungsional Linguistik (*Systemic Functional Linguistics/SFL*). Menurut Halliday (2014) pendekatan ini melihat bahasa sebagai sebuah jaringan pilihan yang mana memungkinkan pembaca maupun penulis untuk menyusun makna tertentu sesuai dengan konteks dan situasi. Sehingga pembaca mampu mengetahui lebih jauh tentang bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam membingkai isu demokrasi di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dalam konteks penelitian ilmu komunikasi dan bahasa yang tak hanya mengakomodir terkait pembingkai atas sebuah pemberitaan namun juga mengetahui lebih jauh terkait bahasa dan pemilihan kata yang digunakan dalam pemberitaan. Oleh karena itu, berdasarkan paparan diatas, peneliti mengangkat judul “*Entman Framing Analysis of The Straits Times’ News Coverage on Prabowo–Gibran’s Presidential Candidacy*” dalam penelitian ini

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1991) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi pada individu ataupun kelompok. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan *framing* dari Robert M. Entman yang bertujuan untuk mengungkapkan cara media dalam membentuk pemahaman publik. Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana media membentuk persepsi masyarakat dengan menekankan informasi tertentu dan mengesampingkan informasi lainnya (Entman, 1993). Analisis framing berlandaskan pada teori konstruksi sosial atas kenyataan, yang menyatakan bahwa kenyataan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk secara kolektif melalui proses sosial (Berger, 1966).

Adapun penelitian ini hanya menggunakan dua perangkat: framing Entman dan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) Halliday (Halliday, 2014). Entman menganalisis sebuah narasi media dengan menggunakan empat pilar utama. Pertama, *define problems* (mendefinisikan masalah) dalam hal ini peneliti merujuk dan menganalisis bagaimana media membentuk sebuah isu yang dianggap sebagai masalah. Kedua, *diagnose causes* (mendiagnosis penyebab masalah) yang mana berfungsi untuk mengetahui penyebab dari permasalahan atau isu yang sedang terjadi. Hal ini dapat berupa actor individu, kelompok, kebijakan hingga system tertentu. Ketiga, *make moral judgements* (membuat penilaian moral) yakni menganalisis bagaimana media menyiratkan penilaian dalam penyampaian informasi. Serta keempat, *suggest remedies* (menyarankan solusi) untuk menganalisis bagaimana media menyampaikan solusi atas isu yang disampaikan. Dalam sebuah pemberitaan media, unit analisis framing dapat dilihat melalui teks utama berita yakni seperti judul yang digunakan, lead berita, informasi yang disampaikan atau tubuh berita serta sumber yang digunakan (Pello et al., 2025).

Untuk memperkuat bukti analisis, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan *linguistic systemic functional linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh M.A.K Halliday dalam upaya mengetahui lebih jauh terkait penggunaan bahasa dalam pemberitaan tersebut. Fokus utamanya adalah fungsi *ideational*, yang menelaah proses transitivity yakni pemilihan verbal (proses), subjek atau pelaku (*participants*), serta keterangan (*circumstances*) untuk memahami bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi oleh media. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi bagaimana pilihan bahasa tertentu dalam teks berita dapat memperkuat framing yang ingin disampaikan oleh media (Wang, 2024). Dengan demikian, SFL menjadi pelengkap dalam analisis framing, karena mampu mengungkap dimensi makna yang tersembunyi di balik struktur kalimat yang tampak objektif.

Analisa ini ditempuh melalui proses *close reading* untuk mendeduksi hasil temuan atas empat pilar utama Entman yang ada dalam pemberitaan media *The Straits Times*. Kerangka framing Entman membantu peneliti untuk memahami isu pemberitaan secara lebih luas melalui empat pilar utamanya yang juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal ini membantu penulis dalam memahami bagaimana pemberitaan media asing luar negeri menyampaikan informasi terkait demokrasi politik di Indonesia. Tahapan analisis penelitian ini dimulai dengan pengumpulan arsip data melalui media online *The Strait Times* pada periode 01 Oktober 2023 - 31 Maret 2024 dengan menggunakan kata kunci khusus terkait pencalonan Prabowo-Gibran, seperti “Prabowo”, “Gibran”, “*Indonesia election 2024*”, “Prabowo–Gibran”. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasi pemberitaan sesuai dengan relevansi topik bahasan serta keterbaruan berita hingga akhirnya peneliti memilih satu pemberitaan yang dinilai komprehensif serta paling dekat dengan peristiwa utama dalam penelitian ini. Peneliti melakukan *coding deduktif* terhadap artikel tersebut dengan menandai potongan teks pemberitaan yang menunjukkan empat pilar utama Entman. Untuk membuktikan analisa yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan pendekatan SFL sebagai perangkat analitik dalam penelitian in dalam tingkatan

linguistik. Adapun keabsahan penelitian dilakukan melalui pembacaan berulang serta adanya bukti yang memadai.

Subjek penelitian ini adalah pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden Indonesia yang ada dalam pemberitaan di media *The Straits Times*. Adapun objek penelitian ini merupakan pemberitaan *The Straits Times* yang berjudul “*Defence Minister Prabowo to run for Indonesia president with Jokowi’s son Gibran as V-P*”, yang diterbitkan pada bulan Oktober 2023 (Yulisman, 2024). Objek ini dipilih karena secara langsung memberitakan isu strategis dalam politik Indonesia dan memuat unsur framing yang dapat dianalisis secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing Robert M. Entman dalam Pemberitaan Media *The Straits Times*

Pemberitaan media asing terkait demokrasi di Indonesia selalu menjadi bahasan unik tersendiri dalam setiap isu. Hal ini tentu karena pemberitaan tersebut selalu menyiratkan perspektif tersendiri terlebih hal ini juga menunjukkan bagaimana Indonesia dilihat dari perspektif masyarakat internasional. Penggunaan teori framing Entman membuat peneliti mampu untuk mengeksplorasi bagaimana pemberitaan ini dipersepsikan oleh media internasional khususnya *The Straits Times*. Adapun pemberitaan *The Straits Times* yang diangkat berjudul “*Defence Minister Prabowo to run for Indonesia president with Jokowi’s son Gibran as V-P*” yang berhasil menyajikan informasi secara utuh terkait dengan pencalonan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sebagai calon presiden dan wakil presiden di Indonesia.

Define Problems (Definisi Masalah)

Pemberitaan ini membahas terkait Keputusan Prabowo Subianto untuk mencalonkan diri sebagai presiden Indonesia pada Pemilu tahun 2024. Pemberitaan ini juga menyoroti Keputusan Prabowo untuk menggandeng Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden yang juga merupakan anak dari presiden Joko Widodo. Dalam pemberitaan tersebut, disebutkan bahwa Prabowo dan Ganjar Pranowo merupakan dua kandidat dengan elektabilitas tertinggi menjelang kontestasi politik di Indonesia tahun 2024. *The Straits Times* menyoroti bagaimana dinamika politik yang muncul ketika Partai Golkar secara resmi mengusulkan Gibran sebagai pendamping Prabowo, serta adanya perubahan mendadak terkait syarat usia minimum bagi calon wakil presiden di Indonesia. Adapun hal ini juga diidentifikasi sebagai masalah yang muncul dalam pemberitaan ini.

“The controversial court ruling may create a negative sentiment among voters, affecting Mr Prabowo’s electability. He noted that there was public backlash to the court decision, which was seen by some as a way for the President to retain political influence.”

Sebab hal ini juga dinilai sebagai upaya strategis bagi Joko Widodo untuk tetap mempertahankan pengaruhnya di dunia politik Indonesia. Hal ini menimbulkan kontroversi dan perbincangan di kalangan masyarakat sehingga mulai mencuat dugaan adanya potensi nepotisme dan politik dinasti, khususnya menyangkut isu usia Gibran yang masih di bawah batas syarat minimum calon wakil presiden. Pencalonan Gibran Rakabuming Raka juga tentu mempengaruhi bagaimana elektabilitas Prabowo Subianto dalam pemilu 2024.

Diagnose Causes (Diagnosa Penyebab)

Di sisi lain, akar permasalahan atau penyebab masalah yang diangkat dalam pemberitaan ini berkaitan dengan dugaan adanya kepentingan pribadi serta kecenderungan Presiden Joko Widodo dalam membangun politik dinasti dan mengikutsertakan keluarganya dalam proses pemerintahan di Indonesia. Kontroversi ini semakin kuat setelah Mahkamah Konstitusi yang diketuai oleh Anwar Usman yang juga merupakan adik ipar Joko Widodo, mengeluarkan

putusan yang memungkinkan individu atau tokoh politik di bawah usia 40 tahun dapat mencalonkan diri, sehingga membuka jalan bagi Gibran untuk maju sebagai calon wakil presiden.

“Mr Gibran became eligible to contest the vice-presidential post after a controversial court ruling last Monday that allowed those aged below 40 to run for president or vice-president provided they have served as elected regional leaders. Mr Gibran is mayor of Surakarta, popularly known as Solo.

The Constitutional Court which made the ruling that paved the way for Mr Gibran to contest was led by Mr Widodo’s brother-in-law, Chief Justice Anwar Usman.”

Make Moral Judgments (Penilaian Moral)

Hal ini tentu menimbulkan berbagai reaksi moral, baik dukungan maupun kritik yang disampaikan oleh masyarakat atas dugaan nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Namun hal ini juga mendapatkan dukungan penuh bagi para pendukung Joko Widodo, Prabowo maupun Gibran Rakabuming Raka sebagai strategi yang dapat meningkatkan elektabilitas pasangan tersebut dalam pemilu tahun 2024.

“President Widodo, popularly known as Jokowi, has come under mounting criticism for supposedly building a political dynasty before he steps down in 2024, after serving the maximum two terms. This makes Mr Prabowo the presidential nominee with the biggest political support in the current race.”

Suggest Remedies (Solusi yang Disarankan)

Pada awal pemberitaan, *The Straits Times* menyampaikan:

“Electability surveys have ranked Mr Prabowo, 72, and Mr Ganjar, 54, as the top two contenders in the presidential race, with each garnering about 30 per cent of support.”

Namun di akhir juga, media ini menyampaikan:

“Mr Arya Fernandes, a researcher who leads the politics and social change department at the Centre for Strategic and International Studies, told The Straits Times that the controversial court ruling may create a negative sentiment among voters, affecting Mr Prabowo’s electability. He noted that there was public backlash to the court decision, which was seen by some as a way for the President to retain political influence.”

Solusi yang disampaikan dalam pemberitaan di *The Straits Times* secara implisit menyebutkan bahwa pemilihan calon pasangan dalam proses pemilu perlu diambil secara matang. Tentunya hal ini dipertimbangkan untuk mendapatkan timbal balik yang positif. Khususnya dalam meningkatkan elektabilitas maupun sebaliknya. Tak hanya itu, proses demokrasi juga seharusnya dibuat secara transparan dan dengan pertimbangan yang matang tidak sebaliknya. Hal ini meningkatkan pro kontra public serta dapat menurunkan kepercayaan serta tingkat partisipasi publik dalam demokrasi di sebuah negara.

Tabel 1. Framing Pemberitaan :“ Defence Minister Prabowo to run for Indonesia president with Jokowi’s son Gibran as V-P” (Yulisman, 2024)

Elemen Framing Entman	Teks Berita	Analisis
<i>Defines Problems</i> (Mendefinisikan Masalah)	<i>“Mr Arya Fernandes, a researcher who leads the politics and social change department at the Centre for Strategic and International Studies, told The Straits Times that the controversial court ruling may create a negative sentiment among voters, affecting Mr Prabowo’s electability</i>	Masalah yang disampaikan dalam pemberitaan ini adalah dampak yang diberikan dari putusan pengangkatan Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden di Pemilu tahun 2024 yang dapat menurunkan elektabilitas Prabowo Subianto.
<i>Diagnose Causes</i> (Mendiagnosis Penyebab)	<i>“Mr Gibran became eligible to contest the vice-presidential post after a controversial court ruling last Monday that allowed those aged below 40 to run for president or vice-president provided they have served as elected regional leaders. Mr Gibran is</i>	Penyebab permasalahan ini disampaikan sebagai bentuk dari adanya putusan pengadilan yang memungkinkan Gibran untuk maju sebagai calon wakil presiden. Putusan ini menimbulkan kontroversi karena adanya perubahan aturan mendadak

	<i>mayor of Surakarta, popularly known as Solo.”</i>	pada Pemilu 2024 sehingga menimbulkan dugaan nepotisme dan politik dinasti.
<i>Make Moral Judgments</i> (Membuat Penilaian Moral)	<i>“President Widodo, popularly known as Jokowi, has come under mounting criticism for supposedly building a political dynasty before he steps down in 2024, after serving the maximum two terms This makes Mr Prabowo the presidential nominee with the biggest political support in the current race.”</i>	Penilaian moral pada pemberitaan ini terlihat dari pemberitaan yang menyoroti kritik terhadap Presiden Joko Widodo atas dugaan adanya kepentingan pribadi serta politik dinasti yang sedang dibangun untuk melanggengkan pengaruhnya dalam dunia politik di Indonesia.
<i>Suggest Remedies</i> (Menyarankan Solusi)	<i>“Mr Arya Fernandes, a researcher who leads the politics and social change department at the Centre for Strategic and International Studies, told The Straits Times that the controversial court ruling may create a negative sentiment among voters, affecting Mr Prabowo’s electability.</i>	Solusi yang diberikan dalam pemberitaan ini secara implisit menyebutkan bahwa perlu adanya upaya dalam menghindari sentimen negatif mempertimbangkan dengan matang dalam Keputusan untuk pengangkatan calon pasangan pada pemilu tahun 2024. Adapun, perubahan aturan serta proses demokrasi juga perlu dilakukan secara transparan dan netral untuk menghindari kontroversi serta meningkatkan kualitas demokrasi di Indonesia.

Systemic Functional Linguistics (SFL) dalam Pemberitaan Media *The Straits Times*

Dalam pembahasan terkait *Systemic Functional Linguistic (SFL)* dari Halliday, menyebutkan bahwa bahasa dapat dimaknai melalui tiga metafungsi utama (Gebhard & Accurso, 2022). Pertama ialah *ideational* yakni bahasa mampu merepresentasikan dunia nyata atau pengalaman yang ada di dalamnya. Kedua, *interpersonal*, yakni hubungan relasi sosial antara pembicara dan pendengar serta terakhir ialah *textual* yang membahas mengenai makna yang koheren dalam sebuah teks (Gerot, 1995). Dalam pembahasan ini peneliti akan menggunakan system analisis melalui *transitivity system* atau sistem transitivitas yang membahas mengenai fungsi ideasional atau eksperiensial (Cunanan, 2011). Sistem ini akan menelaah lebih khusus terkait proses yang terjadi serta menentukan proses itu sendiri disertai dengan keadaan yang terjadi dalam proses tersebut (Plemenitaš, 2004). Ketiga fungsi ini akan dianalisis melalui kutipan pemberitaan yang berjudul *“Defence Minister Prabowo to run for Indonesia president with Jokowi’s son Gibran as V-P”* (Yulisman, 2024)

Transitivity System

Dalam sistem transitivitas, bahasa bukan hanya sekedar sebuah gramatikal namun juga merupakan hasil dari konstruksi realitas sosial serta pengalaman ideologis penulis. Eggins (2004) menyatakan bahwa sistem transitivitas dapat dilihat dari proses, aktor atau partisipan serta *circumstance*. Adapun, dalam wacana analisis media, sistem transitivitas ini penting untuk dilakukan karena mampu menganalisis dan mempresentasikan bagaimana ideologi sebuah media mampu disisipkan melalui bahasa. Menurut Fowler (1991) dalam Santoso (2016) dan Fairclough (1995) menyebutkan bahwa analisis transitivitas melalui pemilihan jenis proses dan peran aktor atau partisipan dapat digunakan untuk menonjolkan atau menyembunyikan tanggung jawab aktor politik serta mengkonstruksikan tokoh tersebut baik secara aktif yang dominan maupun pasif (subordinat). Tak hanya itu analisis ini juga berfungsi untuk memberikan persepsi kepada pembaca terkait dengan pelaku utama maupun objek dari teks berita tersebut (Ruddick, 2007).

Pemberitaan ini mengangkat judul *“Defence Minister Prabowo to run for Indonesia president with Jokowi’s son Gibran as V-P”* di media *The Straits Times*. Dalam aspek *ideational* pada judul pemberitaan ini, proses utama yang tertera pada judul merupakan *“to*

run” yang mana merupakan kata kerja sebagai bentuk tindakan atau *material process* yang artinya “mencalonkan diri”. Adapun aktor pada judul tersebut ialah “*Defence Minister Prabowo*” sebagai pelaku utama. Sementara itu, kalimat “*with Jokowi’s son Gibran as V-P*” yang artinya bersama anak Jokowi, Gibran, sebagai wakil presiden merupakan *circumstance* atau keterangan tambahan yang melengkapi judul tersebut. Adapun, pemilihan kata “*Jokowi’s son*” tentu menghadirkan pembingkai tersendiri terhadap judul pemberitaan tersebut. Pasalnya hal ini menunjukkan bahwa Gibran dikenal sebagai anak dari Jokowi yang mana dikenal karena ayahnya. Hal tersebut memperkuat adanya hubungan relasi dalam sebuah kondisi politik yang terjadi hingga politik dinasti yang dibicarakan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga kalimat utama dari artikel “*Defence Minister Prabowo to run for Indonesia president with Jokowi’s son Gibran as V-P*” yang diterbitkan oleh *The Straits Times* dipilih sebagai unit analisis karena memiliki nilai representatif dalam membentuk opini publik terkait isu politik dinasti, legalitas pencalonan Gibran, dan dampak elektoral terhadap Prabowo Subianto.

“Indonesia’s defence minister Prabowo Subianto on Sunday announced incumbent leader Joko Widodo’s eldest son as his running mate for the 2024 presidential election.”

Teks analisis pertama yang selanjutnya akan disebut sebagai teks 1 ini merupakan paragraf pertama dalam pemberitaan *The Straits Times* yang berarti *lead* berita yang berisikan inti dari pemberitaan. Kalimat ini menggambarkan keputusan politik yang strategis dengan menggunakan proses material “*announced*” yang berarti mengumumkan untuk menunjukkan tindakan nyata yang dilakukan oleh Prabowo dalam *ideational function*. Kata kerja ini menjadikan Prabowo Subianto sebagai partisipan aktor atau pelaku utama dalam kalimat “*Indonesia’s defence minister Prabowo Subianto*”. Hal ini juga menunjukkan terkait otoritas pengendali dalam kegiatan politik yang terjadi didukung oleh Prabowo yang juga merupakan calon presiden dalam hal ini yang memiliki tingkatan lebih tinggi secara strata dibandingkan dengan Gibran sebagai calon wakil presiden. Penempatan aktor utama dalam analisis SFL menggambarkan subjek yang memiliki kekuatan atau *power* dalam menentukan arah, khususnya dalam hal ini yakni arah politik yang ada. Sehingga Prabowo dibingkai oleh media sebagai sosok yang berdaya, aktif dan mampu mengendalikan arah sosial-politik yang terjadi (Eggs, 2004); (Halliday, 2014). Dalam kajian Fairclough juga menjelaskan bahwa teks pemberitaan media dalam wacana nya mampu untuk memproduksi maupun mereproduksi relasi kekuasaan dalam pilihan bahasanya. Dalam hal ini, Prabowo ditunjukkan sebagai “pemilik agenda” sedangkan Gibran hanya bagian dari agenda tersebut.

Gibran dalam teks pertama tersebut diidentifikasi sebagai *goal* atau partisipan penerima digambarkan melalui kalimat “*Joko Widodo’s eldest son*”. Secara bahasa, nama Gibran tidak disebutkan secara langsung dalam *lead* pemberitaan melainkan ditulis sebagai anak dari Joko Widodo. Leeuwen (2008) dalam kajiannya menyebutkan hal ini sebagai salah satu strategi representasional yakni bagaimana aktor direpresentasikan dalam sebuah wacana. Dalam hal ini Gibran direpresentasi sebagai nominalisasi relasional yang mana menyebutkan aktor secara inklusi dan diafiliasikan sebagai relasi keluarga dan bukan karena dirinya sendiri maupun karena kapabilitas politik yang dimilikinya. Secara tidak langsung, media membingkai identitas politik Gibran berdasarkan relasi biologis dari Joko Widodo yang saat itu menjabat sebagai Presiden Indonesia dan bukan berdasarkan kemampuan dan riwayat politik yang dimilikinya dalam demokrasi politik di Indonesia. Hal ini membentuk persepsi kepada pembaca terkait dengan dugaan politik dinasti yang mana kekuasaan diwariskan oleh satu ke yang lainnya dalam sebuah institusional keluarga. Seperti yang sudah dibicarakan Samuel Eisenstadt dan Clifford Geertz, hal ini juga bisa termasuk dalam neopatrimonialisme yang mana kekuasaan politik hadir karena didasarkan pada hubungan personal seperti

hubungan keluarga (Hadiz & Robinson, 2013). Disisi lain, Gibran sebagai *goal* juga dituliskan secara pasif bahkan tanpa kredensial pribadi maupun diri sendiri. Penggambaran pasif dalam narasi ini bisa menghilangkan peran aktif Gibran dalam pencalonan dirinya sendiri sebagai calon wakil presiden. Hal ini berkaitan dengan kemampuan media dalam membingkai narasi melalui bahasa dan sebagai alat delegitimasi halus yang dalam sebuah wacana pemberitaan (Al Gifari, 2016).

Adapun *circumstance* dalam kalimat tersebut ialah “*on Sunday*” yang mana merupakan legitimasi waktu dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang resmi dan terencana sehingga bukan merupakan kegiatan yang spontan ataupun mendadak. Hal ini juga dapat diartikan bahwa ini merupakan bagian dari strategi politik yang sudah direncanakan dan dipertimbangkan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan teknik framing yang sudah dilakukan sebelumnya, penempatan histori waktu merupakan teknik framing waktu yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa hal ini dilakukan penting dan memberikan dampak yang signifikan (Entman, 2007).

Kalimat pada teks 1 diatas merupakan kalimat yang secara struktur linguistik nya jelas menggambarkan struktur relasi kekuasaan. Dimana Prabowo sebagai pemilik kekuasaan, Gibran digambarkan sebagai bagian dari politik tersebut dan media sebagai pihak yang membuat narasi dengan pilihan sistem transitivitas di dalamnya. Hal ini sesuai dengan Suparto et al. (2023) yang menyatakan bahwa media dalam narasinya cenderung menggambarkan siapa yang dikonstruksikan dan siapa yang menjadi bagian dari konstruksi sosial tersebut.

Selanjutnya ialah teks 2, yang dipilih karena dinilai memiliki kekuatan ideologis dan bahasa didalamnya.

“The Constitutional Court which made the ruling that paved the way for Mr Gibran to contest was led by Mr Widodo’s brother-in-law, Chief Justice Anwar Usman”

Kalimat pemberitaan ini direpresentasikan oleh Mahkamah Konstitusi (MK) sebagai aktor utama yang melakukan proses material “*made*” yang berarti membuat. MK digambarkan sebagai lembaga legal yang membuat keputusan dan aturan sehingga Gibran diperbolehkan mencalonkan diri pada pemilu tahun 2024 di Indonesia. Kalimat “*which made the ruling that paved the way for Mr Gibran to contest*” juga merupakan proses material yang menunjukkan Mahkamah Konstitusi memiliki peran aktif dan penting dalam proses Pemilu 2024 ini. Dalam narasi ini, Gibran juga tidak dijelaskan secara langsung sebagai *goal* melainkan secara implisit dalam akhir kata seperti “*pave the way for Mr. Gibran*”. Tak hanya itu, kata “*paved the way*” juga memiliki konotasi positif yang berarti memfasilitasi kegiatan tersebut dan dapat diartikan bahwa pencalonan sebagai calon wakil presiden terjadi karena hasil buatan orang lain atau strategi rekayasa politik yang sengaja dibuat dan bukan merupakan dorongan internal pribadi. Menurut Van Leeuwen dalam Syafruddin et al. (2021) menyebutkan bahwa hal ini merupakan bagian dari *exclusion* yakni upaya media dalam memarginalkan aktor atau kelompok sosial tertentu dalam sebuah wacana pemberitaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Gibran dalam hal ini merupakan bagian dari aktor yang dikeluarkan (*exclusion*) sehingga secara tidak langsung menunjukkan bingkai media yang tidak memberinya suara atau urgensi penuh dalam pemberitaan.

Dalam wacana pemberitaan sebuah media, proses material yang terjadi dalam narasi untuk sebuah lembaga negara seringkali digunakan untuk menggambarkan maupun menguatkan narasi intervensi dalam sebuah proses demokrasi yang terjadi dalam konteks pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa media dalam penggunaan bahasanya membingkai keputusan MK sebagai bentuk dari sebuah instrumen kekuasaan dan bukan berdasarkan keadilan dalam sebuah demokrasi.

Namun, terdapat informasi tambahan atau *circumstance* dalam kalimat “*was led by Mr Widodo’s brother-in-law*” tercermin dari ketua Mahkamah Konstitusi yang merupakan adik ipar dari Jokowi. Kalimat ini hanya merupakan informasi tambahan atau *circumstance* namun justru diletakkan pada akhir kalimat yang mana menunjukkan sebuah informasi yang penting untuk diketahui. Adapun kalimat ini juga menunjukkan adanya makna ideologis yang tersirat dari kalimat akhir tersebut. Pembingkai media melalui pemilihan bahasa ini menunjukkan adanya delegitimasi yang terjadi pada kalimat tersebut dengan adanya kedekatan atau relasi antara keluarga. Pemilihan bahasa serta wacana media *The Straits Times* dalam kalimat ini menunjukkan dan memperkuat dugaan politik dinasti serta nepotisme yang sengaja dilakukan oleh lembaga negara seperti Mahkamah Konstitusi dalam pilihan-pilihan penggunaan struktur linguistiknya.

Adapun teks lain dalam pemberitaan ini juga kaya akan fungsi ideasional dari Halliday. Salah satu teks paragraf yang menunjukkan adanya relasional proses yang kuat adalah sebagai berikut:

“Mr Gibran became eligible to contest the vice-presidential post after a controversial court ruling last Monday that allowed those aged below 40 to run for president or vice-president provided they have served as elected regional leaders. Mr Gibran is mayor of Surakarta, popularly known as Solo.”

Pada teks 3 ini, kalimat pertama pada paragraf tersebut menunjukkan adanya proses yang sedang berlangsung dan menunjukkan keadaan atau status.

“Mr Gibran became eligible to contest the vice-presidential post after a controversial court ruling last Monday...”

Kata “*became*” menunjukkan adanya atributif relasional yang menunjukkan adanya perubahan status atau kondisi tertentu. Adapun “*Mr. Gibran*” ditunjukkan sebagai aktor atau pelaku dengan “*eligible to contest*” yang merupakan status baru yang diberikan kepada Gibran karena adanya perubahan hukum yang terjadi. Status ini dibingkai oleh media sebagai status yang diberikan dan bukan merupakan hasil dari kegiatan atau tindakan tertentu. Sehingga Gibran sebenarnya bukan merupakan seorang aktor utama, melainkan *goal* atau pelaku partisipan yang diberikan status tersebut. Sejalan dengan hal itu, Eggins (2004) juga menyebutkan bahwa *relational process* seringkali digunakan untuk menyamakan peran aktif pelaku utama dan pelaku yang sebenarnya melakukan tindakan tersebut, khususnya dalam konteks ini ialah politik pemilu tahun 2024.

Disisi lain, kalimat “*after a controversial ruling*” menyiratkan bahwa ketentuan atas aturan hukum yang membuat Gibran menjadi legal untuk pencalonan diri pada Pemilu tahun 2024 di pertanyakan. Kalimat tersebut bukan hanya merupakan latar waktu tambahan, namun juga menunjukkan bahwa status yang diberikan kepada Gibran berasal dari keputusan yang mengundang pro dan kontra. Kata “*controversial*” sendiri tentunya memberikan persepsi negatif kepada pembaca, sehingga media secara tidak langsung memberikan penilaian ke dalam unsur tertentu walau tetap menunjukkan sisi objektif di dalamnya. Hal ini juga sesuai dengan framing Entman (1993), yakni media dalam wacananya dapat menunjukkan sebab-akibat dalam sebuah peristiwa. Hal ini tidak disebutkan secara eksplisit namun dibuat secara implisit menggunakan pemilihan dari struktur linguistiknya. Sehingga pembaca mampu menginterpretasikan sendiri dan mengasumsikan sebab-akibat tertentu dalam sebuah kejadian.

“...that allowed those aged below 40 to run for president or vice-president provided they have served as elected regional leaders. Mr Gibran is mayor of Surakarta, popularly known as Solo.”

Dalam kalimat selanjutnya, kata “*allowed*” diartikan sebagai proses material dalam kontroversi Mahkamah Konstitusi terkait usia calon wakil presiden. Sementara Mahkamah Konstitusi merupakan aktor atau pelaku atas proses tersebut yang ditulis secara implisit. Adapun kalimat “*those aged below 40*” merupakan *goal* dengan *circumstance* “*provided they have served as elected regional leaders.*” yang merupakan syarat atau justifikasi tertentu.

Pemilihan struktur linguistik dalam paragraf ini secara tersirat menunjukkan bahwa Gibran merupakan hasil atas strategi dan sistem politik tertentu dan bukan merupakan pelaku utama maupun pemegang sistem tersebut. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa dugaan politik dinasti maupun nepotisme pada pemilu tahun 2024 di Indonesia dapat terjadi secara nyata dan dilegalkan melalui keputusan lembaga negara. Media juga secara tidak langsung mengangkat isu adanya akses eksklusif atas kekuasaan yang dilakukan oleh para pemegang jabatan itu sendiri sehingga mampu mengubah instrumen hukum yang berlaku.

Appraisal System

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, wacana media juga memiliki *appraisal system* atau fungsi interpersonal dalam penggunaan struktur linguistiknya. Martin & White (2005) dalam pengembangannya dari SFL Halliday menggunakan tiga pilar untuk analisis *appraisal system* yakni *attitude*, *engagement* dan *graduation* yang akan digunakan dalam proses analisis ini.

Jika dilihat dari aspek *interpersonal function*, judul pemberitaan ini berbentuk kalimat deklarasi yang mana hanya memberikan informasi dan menyampaikan fakta bukan opini, sehingga media juga menyampaikan bahwa ia merupakan lembaga yang netral dan bukan objektif.

Dalam kutipan di teks 1 yang sudah dianalisis sebelumnya, Prabowo disebutkan sebagai seseorang yang dominan dan memiliki kendala serta legitimasi atas kegiatan politik yang sedang dilakukan tersebut. Kata “*announced*” memiliki fungsi linguistik yang berarti kekuasaan sehingga media juga secara tidak langsung memberikan pengakuan dan kapasitas kepemimpinannya. Secara *attitude* yang bisa menunjukkan bagaimana cara penulis menunjukkan sikap, Gibran hanya hadir sebagai anak dari Presiden Joko Widodo sehingga ditempatkan sebagai kondisi yang pasif. Menurut White (2012) dalam sebuah wacana media pemilihan aktor serta penyampaian naratif menunjukkan adanya distribusi kekuasaan pada narasi yang disampaikan. Sementara itu, kata “*incumbent leader*” termasuk dalam bagian *interpersonal function* yang menunjukkan Gibran bukan hanya sebagai individu sendiri namun merupakan anak dari tokoh penting dalam dunia politik di Indonesia yakni Joko Widodo. Namun hal ini juga menggambarkan bahwa Gibran bukan merupakan tokoh biasa namun tokoh yang juga merupakan bagian dari kekuasaan yang mana mendukung framing Entman terkait adanya dugaan politik dinasti atau nepotisme. Secara *engagement*, teks 1 bersifat *monoglossic* yakni media menyampaikan berita seperti fakta tunggal sehingga tidak membuka ruang bagi pembaca untuk memiliki interpretasi yang lain. Hal ini berfungsi untuk membingkai persepsi sebagai fakta yang mutlak dan tidak perlu diperdebatkan kembali (Martin & White, 2005). Dilihat dari segi *graduation* atau intensitas evaluatif dalam pemberitaan cenderung rendah karena tidak ada penguatan kata tertentu yang bisa memperkuat narasi.

Sementara itu, dalam kutipan teks 2 di atas secara *attitude* keterlibatan Mahkamah Konstitusi (MK) serta “*brother-in-law*” dalam narasi pemberitaan tidak disebutkan secara langsung (eksplisit) sebagai sebuah tindakan dugaan politik dinasti atau nepotisme yang diisukan. Namun dalam narasinya, bingkai penilaian moral yang tertera dalam narasi tersebut menggiring pembaca untuk memaknai dengan persepsi tertentu tanpa mengatakan langsung (Entman, 2007). Hal ini tentu memperkuat framing interpersonal terkait adanya kepentingan

pribadi hingga dugaan nepotisme dan politik dinasti. Ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyisipkan *judgment* secara implisit (Martin & White, 2005). Adapun penempatan hubungan keluarga yang ada di tengah kalimat menunjukkan bahwa pemberitaan ini bersifat netral namun tetap menanamkan persepsi tertentu kepada para pembacanya (Mulyana, 2000). Secara *engagement*, teks 2 menggunakan *heteroglossia* yang mana membuka luas interpretasi dari pembaca dengan penempatan fakta secara langsung melalui kalimat “..was led by Mr Widodo’s brother-in-law, Chief Justice Anwar Usman.” *The Straits Times* menyajikan fakta ini secara terbuka dengan memberikan keleluasan untuk ruang interpretatif (Damayanti, 2025; Damayanti et al., 2025). Memungkinkan pembaca menginterpretasikan adanya *conflict of interest* yang terjadi dalam kegiatan pemilu tahun 2024 ini didasari oleh hubungan keluarga. Narasi ini juga menggunakan *graduation* yang halus namun tajam dari kalimat “..led by..” di akhir kata yang menekankan atas pemaknaan tertentu. Menurut Bednarek (2006) dalam analisis media hal ini merupakan bentuk penekanan secara halus yang membawa isu penting ke permukaan sehingga lebih efektif.

Teks kutipan ketiga yang sudah dianalisis sebelumnya, kata “*controversial*” jelas menjelaskan fungsi interpersonal dengan secara tidak langsung memberikan penilaian moral yang merupakan bentuk dari sanksi sosial. Kontroversi yang terjadi di kalangan masyarakat dan narasi yang dibentuk jelas menunjukkan bahwa adanya proses hukum yang tidak netral dan perlu dipertanggungjawabkan. Adapun kata ini juga secara *engagement* memberikan evaluasi tajam namun tetap bersifat netral tanpa adanya penguatan tertentu yang membuat kata tersebut lebih kuat secara *graduation*. Namun tetap memberikan efek delegitimasi atas isu tersebut khususnya Gibran secara halus (Entman, 1993). Disisi lain, kalimat “*Mr Gibran is mayor of Surakarta*” menunjukkan *judgement* positif yang mana membingkai Gibran sebagai figure yang layak secara administratif untuk mencalonkan diri sebagai calon wakil presiden di Indonesia. Dalam paragraf kutipan ketiga ini juga, pembaca cenderung diberikan interpretasi terbuka sehingga bebas untuk mempersepsikan bacaan sesuai yang diinginkan karena media tidak secara langsung memberikan fakta faktual namun cenderung terbuka dan bersifat netral (Knudsen et al., 2022).

Theme-Rheme Structure

Theme – Rheme Structure ini merupakan bagian fungsi tekstual yang ada dalam sebuah analisis SFL. Adapun *theme* adakah informasi utama yang disampaikan. Dalam judul pemberitaan, hal ini terletak pada Prabowo sebagai aktor utama sementara Gibran dibingkai sebagai *residue* atau informasi tambahan terkait dengan pencalonannya sebagai wakil presiden. Menurut Ananti et al. (2025) pemilihan *theme* tidak pernah netral sebab menentukan makna dari sebuah informasi sekaligus bagaimana framing dari informasi tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa struktur judul pemberitaan *The Straits Times* ini telah dirancang secara strategis untuk menampilkan Prabowo sebagai tokoh utama dan Gibran sebagai pelengkap dalam representasi demokrasi pemilu Indonesia.

Gibran sebagai informasi tambahan atau pelengkap dan bukan merupakan tokoh utama hanya direpresentasikan dengan “*Jokowi’s Son*” yakni anaknya Jokowi dan bukan merupakan dirinya sendiri. Ini menunjukkan adanya ketimpangan dari representasi wacana politik dalam judul pemberitaan ini, terlebih Prabowo digambarkan sebagai Menteri Pertahanan yang tentu cenderung lebih berkuasa dan memiliki wibawa yang lebih dibandingkan Gibran yang digambarkan sebagai anak dari Jokowi. Adapun jika dilihat dari konteks *textual function* judul tersebut mengadopsi *theme-rheme* yang memusatkan perhatian pada Prabowo sebagai pelaku utama. Menurut Shame (2020) yang melakukan penelitian pada media politik di Malawi menegaskan bahwa pemilihan *theme* dalam laporan berita politik cenderung bersifat ideologis, karena dikendalikan oleh kepentingan editorial media dan konteks relasi kekuasaan.

Dalam kutipan teks analisis pertama yang sudah dianalisis pada metafungsi sebelumnya, dilihat secara tekstual struktur kalimat tersebut diawali dengan kata “Prabowo Subianto” sebagai aktor utama informasi, menunjukkan bahwa narasi pemberitaan ini dibangun dari sudut pandang kekuasaan yang dimiliki oleh aktor utama yakni sebagai calon presiden dan juga sedang dalam jabatannya yang merupakan Menteri Pertahanan. Narasi ini secara tidak langsung menunjuk control atas relasi kekuasaan yang disampaikan oleh media (Master, 1992). Media selalu menyajikan narasi dengan *theme* yang berasal dari figure dominan serta didasari oleh adanya distribusi kekuasaan.

Dalam teks kutipan kedua, “*The Constitutional Court*” menjadi *theme* yakni lembaga hukum yang menjadi narasi pembuka dalam kutipan ini. Sementara itu *rheme* pada kutipan ini menjadi bagian kalimat setelahnya hingga pada akhir paragraf. Informasi yang disajikan dalam paragraf ini tidak secara langsung menyampaikan informasi yang sensitif dan penting, melainkan membuka dengan informasi yang netral dalam hal ini adalah aktor dari kalimat tersebut. Penyajian seperti ini dilakukan oleh sebuah media untuk menggiring opini pembaca dengan tidak menyatakan secara eksplisit pesan yang ingin disampaikan sehingga pembaca perlu pemaknaan lebih lanjut (Eggs, 2004). Adapun *rheme* biasanya merupakan wadah dari ideologi terselubung yang ingin disampaikan oleh media kepada pembaca sehingga media masih tetap bisa bersifat netral dan memberikan keleluasaan dalam interpretasi publik, tanpa adanya bentuk framing langsung yang dilakukan. Narasi ini juga lazim ditemukan di media nasional yang menerapkan *theme-rheme* serupa dalam pembentukan isu sensitif. Pemberitaan isu hukum dan politik mampu disajikan secara netral namun tetap memberikan konteks moral dan tekstual di dalamnya (Damayanti et al., 2025).

Berbeda dengan kutipan teks analisis ketiga yang tertera sebelumnya, “*Mr. Gibran*” yang sebelumnya bukan merupakan aktor utama kini menjadi *theme* yang memulai paragraf analisis ketiga ini. Kata tersebut juga disebutkan kembali pada *rheme* selanjutnya. Oleh karena itu, klausa ini dinilai sebagai progresi tematik linear yang mana *theme* pada klausa sebelumnya, diulang menjadi *theme* pada klausa selanjutnya untuk menciptakan koherensi, keberlanjutan atau kontinuitas dalam sebuah narasi. Pola linear yang digunakan seperti ini dalam sebuah wacana media biasanya digunakan untuk menunjukkan legitimasi politik disertai dengan narasi personal untuk memperhalus kritik (Ananti et al., 2025). Penggunaan “*Mr Gibran*” sebagai titik awal pada sebuah klausa juga menunjukkan framing ideologis yang menyatakan ia merupakan tokoh yang sah atau wajar dalam sebuah kontestasi politik. Adapun *rheme* selanjutnya yakni “*mayor of Surakarta*” juga memperkuat persepsi, bahwa ia merupakan calon yang sah dan valid karena memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Berdasarkan telaah terhadap fungsi *ideational*, interpersonal, dan tekstual dalam artikel *The Straits Times* diatas dapat terlihat bahwa penggunaan bahasa dalam pemberitaan tersebut netral namun memiliki persepsi dan penekanan tertentu terhadap pembaca. Pemilihan diksi, pengaturan subjek dan proses, serta penempatan informasi secara strategis mencerminkan upaya media dalam membentuk persepsi publik terhadap isu politik yang diangkat. Sesuai dengan George (2012) hasil analisis ini menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan juga media yang secara halus namun efektif mbingkai makna dan mendukung pola framing yang telah ditemukan sebelumnya.

Representasi Bahasa melalui Bingkai Media

Pemberitaan *The Straits Times* dengan judul pemberitaan “*Defence Minister Prabowo to run for Indonesia president with Jokowi’s son Gibran as V-P*” bukanlah merupakan pemberitaan jurnalistik biasa, namun juga sarat akan makna politik dan ideologis di dalamnya. Jika dilihat dari implikasi sosialnya, pemberitaan semacam ini dapat mempengaruhi bagaimana persepsi masyarakat internasional mempengaruhi diplomasi, investasi, hubungan

politik antar negara bahkan kepercayaan internasional dalam proses demokrasi politik di Indonesia (Hartley, 2004). Media secara terarah menyajikan isu secara netral namun tetap menyisipkan kata-kata evaluatif serta penilaian moral yang membuka peluang pembaca untuk menginterpretasikan berbeda (Shoemaker, 2014).

Pendekatan *systemic functional linguistik (SFL)* dari Halliday serta pengembangan di dalamnya menjadi landasan utama terkait bagaimana sebuah bahasa digunakan dalam proses framing media. Teori framing dari Entman menjadi sebuah pisau analisis makro yang mampu menilai bagaimana sebuah media menyajikan dalam konstruksi realitas tertentu. Namun, SFL sebagai alat mikro-linguistik berhasil menganalisa bagaimana temuan tersebut dibuktikan untuk memperkuat pembingkai media melalui proses pemilihan struktur dan bahasa linguistik (Zahraa & Suadad, 2022) Misalnya, pada kutipan “*Mr Gibran became eligible... after a controversial court ruling*”, dimana Entman melihat hal ini sebagai sebuah masalah yang terjadi pada isu tersebut. Sementara SFL mampu menganalisa lebih lanjut dari tiap kata yang tertera pada kalimat tersebut sebagai sebuah tindakan hingga akhirnya mampu mendukung framing dari Entman. Tak hanya itu, analisa dari *appraisal system* juga dapat menunjukkan bahwa media secara implisit memberikan penilaian melalui “*was led by Mr Widodo’s brother-in-law...*” yang menunjukkan keraguan moral atas pencalonan Gibran Rakabuming Raka. Hal ini selaras dengan framing Entman terkait penilaian moral yang disajikan secara implisit melalui berbagai susunan informasi yang disajikan. Berdasarkan hal tersebut, analisa SFL dan teori framing Entman dalam analisis pemberitaan media di *The Straits Times* ini mampu menyajikan analisa yang saling mendukung dan mendalam terkait bagaimana sebuah media menyajikan informasi secara netral halus namun tetap memberikan penilaian di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya membentuk persepsi namun juga menjadi aktor dalam legitimasi maupun delegitimasi isu politik yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis framing model Entman terhadap pemberitaan *The Straits Times* mengenai pencalonan Prabowo–Gibran pada Pilpres 2024 menerangkan bahwa media menyusun narasi dengan cara yang membingkai isu secara strategis untuk menyoroti aspek kontroversial dari keputusan politik tersebut. Dalam elemen “*defines problems*” pemberitaan menekankan pada potensi penurunan elektabilitas Prabowo akibat putusan Mahkamah Konstitusi. Adapun pada elemen “*diagnose causes*”, penyebab masalah terlihat dari adanya putusan hukum yang memungkinkan Gibran mencalonkan diri meskipun belum berusia 40 tahun sehingga hal ini membuat dugaan politik dinasti dan nepotisme ramai diperbincangkan oleh publik. Sementara itu elemen “*make moral judgments*” muncul melalui kritik terhadap dugaan dinasti politik Presiden Jokowi yang secara jelas tertera dalam pemberitaan. Namun “*suggest remedies*” pada pemberitaan tidak terlihat secara langsung namun secara implisit menyiratkan pentingnya transparansi dan pertimbangan matang dalam pengambilan keputusan politik.

Adapun pendekatan linguistik *Systemic Functional Linguistics (SFL)* dari Halliday mengungkap bahwa penggunaan bahasa dalam artikel ini tidak sepenuhnya objektif namun media tetap berusaha untuk menyajikan informasi tersebut secara netral. Pemilihan diksi, susunan bahasa hingga penempatan informasi dilakukan secara hati-hati dan cermat sehingga mampu membentuk persepsi tertentu. Penggunaan proses material seperti “*paved the way*” dan “*became eligible*” menggambarkan aksi-aksi yang disorot dalam konteks positif atau penuh kontroversi. Sementara itu, penyebutan aktor seperti “*Jokowi’s brother-in-law*” atau “*Jokowi’s son*” secara tidak langsung menyisipkan makna interpersonal yang mengarah pada dugaan konflik kepentingan. Hal ini mendukung bingkai media yang dianalisa pada teori Entman sebelumnya terkait dengan dugaan politik dinasti serta nepotisme. Temuan penelitian

ini menegaskan bahwa representasi bahasa dalam media digunakan secara strategis untuk membangun konstruksi sosial tertentu dalam narasi berita. Adapun hal ini tentu akan mempengaruhi langsung bagaimana masyarakat asing dalam mempersepsikan dinamika politik yang terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gifari, S. (2016). *Legitimasi dan Delegitimasi Melalui Ekspresi Bahasa: Analisis Wacana Pada Berita Politik dalam Surat Kabar Lombok Post*. Universitas Mataram.
- Alfarisy, S. (2024, March 22). Demo di Depan Kantor Gibran, 5 Poin Catatan Hitam Pemilu 2024. *Panjimas.Com*.
- Ananti, M., Usman, U., & Baharman, B. (2025). Analisis Struktur Tema-Rema dalam Berita Kompas.com. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 192–198. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.411>
- Azzahra, N. (2023, November 10). Aktivis HAM dan Korban Pelanggaran Timor Leste Tolak Prabowo Jadi Capres, Ingat Aneksasi Timor Timur. *Tempo.Co*.
- Bednarek, M. (2006). *Evaluation in Media Discourse: Analysis of a Newspaper Corpus*. Continuum.
- Berger, P. L., & L. T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bijak Memilih. (2024). *Kenali rekam jejak & gagasan kandidat*. <https://bijakmemilih.framer.website/profil-kandidat>
- Damayanti, A. A. (2025). *Konstruksi Pemberitaan Media Asing Tentang Pencalonan Gibran Rakabuming Raka dalam Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2024*. Universitas Padjadjaran.
- Damayanti, A. A., Hidayat, D. R., & Karlinah, S. (2025). Entman's Framing of Gibran Rakabuming Raka's Candidacy: A Media Analysis of The Straits Times. *Jurnal Sosial Politik*.
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). Continuum international Publishing Group .
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (1st ed.). Longman Group Limited .
- George, C. (2012). *Freedom from the Press: Journalism and State Power in Singapore* (Vol. 2012). NUS Press.
- Gerot, L. W. Peter. (1995). *Making Sense of Functional Grammar[J]. Making Sense of Functional Grammar An Introductory Workbook*.
- Hadiz, V. R., & Robinson, R. (2013). The Political Economy of Oligarchy and the Reorganization of Power in Indonesia. *Indonesia*, 96, 35. <https://doi.org/10.5728/indonesia.96.0033>
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (C. M. I. M. Matthiesen, Ed.; Fourth Edition). Routledge.
- Hartley, J. (2004). *Communication, Cultural and Media Studies* (Third Edition). Taylor & Francis e-Library.
- Knudsen, E., Dahlberg, S., Iversen, M. H., Johannesson, M. P., & Nygaard, S. (2022). How the public understands news media trust: An open-ended approach. *Journalism*, 23(11), 2347–2363. <https://doi.org/10.1177/14648849211005892>
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-metode penelitian masyarakat / redaksi* (11th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, D., Muhammad Zulfi Ifani, Noor Afy Shovmayanti, Khusnul Amalin, Farid Aji Prakosa, & Linda Tri Lestari. (n.d.). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Deklarasi Calon Presiden Anies Baswedandan Muhaimin Iskandar dari Media Asing. *The 2nd Conference of Health and Social Humaniora Universitas Muhammadiyah Klaten*, 2, 176–183.
- Leeuwen, T. Van. (2008). Discourse as the Recontextualization of Social Practice. In *Discourse and Practice* (pp. 3–22). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.003.0001>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation Appraisal in English*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Master, P. (1992). Genre analysis: English in academic and research settings. *Journal of Pragmatics*, 17(3), 286–289. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(92\)90010-9](https://doi.org/10.1016/0378-2166(92)90010-9)
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nabilah Muhamad. (2024, February 13). Litbang Kompas: 96% Masyarakat akan Gunakan Hak Pilih pada Pemilu 2024. *Databoks.Katadata.Co.Id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/13/litbang-kompas-96-masyarakat-akan-gunakan-hak-pilih-pada-pemilu-2024>

- Olivia, X., & Maulana, A. H. (2024, March 27). Massa Pro dan Kontra Prabowo-Gibran Didiskualifikasi Saling Lempar Batu di Patung Kuda Sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/03/27/12141611/massa-pro-dan-kontra-prabowo-gibran-didiskualifikasi-saling-lempar-batu>. . *Kompas.Com*.
- Pello, A. S., Ester, K., & Machmud, A. N. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Pemilu Presiden 2024 Pada Media Online Kompas.com dan Suara.com. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2358–2381.
- Plemenitaš, K. (2004). Some Aspects of the Systemic Functional Model in Text Analysis. *ELOPE: English Language Overseas Perspectives and Enquiries*, 1(1–2), 23–36. <https://doi.org/10.4312/elope.1.1-2.23-36>
- Riyanthie, S. (2024, March 1). Kantor Gibran Digeruduk Massa, Demo Kecurangan Pemilu 2024 hingga Pemakzulan Jokowi. *Tempo.Co*.
- Ruddick, M. (2007). A Comparative Analysis of Two Texts using Halliday’s Systemic Functional Linguistics. *University of Birmingham*.
- Santoso, A. (2016). Critical Perspective on Language Teaching to Establish Indonesian Society that Have Critical Language Awareness. *American Journal of Educational Research*, 4(3), 273–282.
- Shame, E. C. (2020). Choice of Theme-rheme in Political News Reports in the Malawian English-Language Printed Media. *Journal Humaniora*, 28(1).
- Shoemaker, P. J. , & R. S. D. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective* (3rd edition). Routledge.
- Suparto, A. D. (2018). Transitivity Analysis on Framing in the Online News Articles. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.586>
- Suparto, D., Adilla, A., Sutjiatmi, S., & Afrizal, T. (2023). Analyzing the Political Discourse in the Declaration of the 2024 Presidential Candidates in Media Reports. *International Journal of Sustainable Development & Future Society*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.62157/ijdsfs.v1i1.6>
- Syafruddin, N. I., Amir. Johan, & Azis. (2021). Kajian Pemberitaan Dugaan Korupsi dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).
- Wang, H. (2024). Linguistic Analysis of News Title Strategies in Media Frame—A Case Study of “The Mueller Investigation” in the News Titles of The New York Times and Fox News. *Journalism and Media*, 5(1), 342–358. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5010023>
- White, P. R. R. (2012). Exploring the axiological workings of ‘reporter voice’ news stories—Attribution and attitudinal positioning. *Discourse, Context & Media*, 1(2–3), 57–67. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2012.10.004>
- Wisesa, Y. D. B. (2023, November 13). Demo Tolak Prabowo-Gibran, Gedung KPU Dijaga Ketat. *Idntimes.Com*.
- Yandiputra, A. D. (2023, October 16). MK Kabulkan Gugatan Usia Capres-Cawapres, Gibran Bisa Maju Pilpres 2024. *Tempo.Co*.
- Yulisman, L. (2024, November 4). Defence Minister Prabowo to run for Indonesia president with Jokowi’s son Gibran as V-P. *The Straits Times*.
- Zahraa, K. G. A.-B., & Suadad, F. K. A.-J. (2022). A Systemic Functional Linguistic and Critical Discourse Analysis of A Selected Speech on COVID-19. *Arab World English Journal*, 8, 314–329. <https://doi.org/10.24093/awej/call8.21>